

Digitalisasi UMKM melalui Pembuatan QRIS di RW 10 Desa Margaasih

Dian Saputra¹, Andra Mila Fadilla², Ahmad Shohibul Mikail³, Muhammad Amru Prihardian⁴, R. Ading Pramadi⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: dayensprr@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: andramf31@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: shohibulmikail@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: amrupriha45@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: adingpramadi1@gmail.com

Abstrak

Digitalisasi UMKM menjadi langkah penting dalam meningkatkan inklusi keuangan dan mempermudah transaksi nontunai di masyarakat. Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penggunaan teknologi pembayaran digital di kalangan UMKM di wilayah sasaran KKN. Tujuannya adalah untuk mendorong penerapan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) sebagai alat pembayaran nontunai di UMKM setempat. Metode yang digunakan meliputi survei dan komunikasi langsung dengan pemilik usaha, pendaftaran QRIS melalui layanan Gopay Merchants yang menawarkan proses verifikasi cepat, serta pemasangan QRIS pada UMKM yang bersedia. Proses verifikasi dan pendaftaran berlangsung selama satu hari, sementara pencetakan dan pemasangan dilakukan dalam kurun waktu tiga hari. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebanyak tiga UMKM berhasil mendaftarkan dan menggunakan QRIS, yang diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka serta mempermudah akses pembayaran bagi pelanggan. Keberhasilan ini menunjukkan potensi besar dalam penerapan teknologi pembayaran digital di daerah setempat.

Kata Kunci: Digitalisasi UMKM, QRIS, Pembayaran nontunai, Gopay Merchants, Inklusi keuangan, Teknologi pembayaran digital

Abstract

The digitalization of SMEs is a crucial step in enhancing financial inclusion and facilitating cashless transactions in the community. This community service activity was motivated by the low adoption of digital payment technology among SMEs in the KKN target area. The objective was to promote the implementation of QRIS (Quick Response Code Indonesian

Standard) as a cashless payment tool in local SMEs. The method involved direct surveys and communication with business owners, registration of QRIS through Gopay Merchants, which offers a quick verification process, and the installation of QRIS in willing SMEs. The verification and registration process took one day, while the printing and installation were completed within three days. The results showed that three SMEs successfully registered and implemented QRIS, which is expected to improve their operational efficiency and ease payment access for customers. This success highlights the significant potential for adopting digital payment technology in the local area.

Keywords: MSME Digitalization, QRIS, Cashless Payment, Gopay Merchants, Financial Inclusion, Digital Payment Technology

A. PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu mendidik, mengabdikan, dan meneliti. KKN bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung di masyarakat, menemukan dan memecahkan permasalahan, serta memberikan kontribusi nyata berdasarkan ilmu yang telah dipelajari¹. Selain itu, KKN juga bertujuan untuk mendekatkan visi dan misi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung kepada masyarakat luas.

Desa Margaasih, yang terletak di Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, merupakan lokasi pelaksanaan KKN tahun 2024. Desa ini memiliki struktur administratif yang terdiri dari 16 RW dan 40 RT, dengan topografi yang beragam, terdiri dari dataran rendah, perbukitan, hamparan sawah, kebun, serta beberapa area hutan kecil. Kampung Cihantap, yang terletak di RW 10 Dusun 4, adalah salah satu kampung di Desa Margaasih yang menjadi fokus kegiatan KKN tahun ini. Kampung ini berjarak sekitar 25 kilometer dari pusat Kota Bandung dan dapat dicapai dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum.

Kampung Cihantap dikenal dengan suasana pedesaan yang asri serta kehidupan masyarakat yang masih sangat kental dengan nilai-nilai tradisional. Meskipun demikian, kampung ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk dalam hal pengelolaan lingkungan sekitar, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta penyediaan fasilitas publik yang memadai². Salah satu inisiatif utama dalam program KKN kali ini adalah digitalisasi UMKM melalui pembuatan QRIS untuk mempermudah transaksi dan meningkatkan akses pasar bagi usaha lokal. Program ini bertujuan untuk

¹ Junaidi, R. H., dan M. S. Akbar. 2020. "Pengabdian Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata: Kontribusi Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3 (2): 145-158.

² Supriyanto, A. 2019. "Digitalisasi UMKM: Solusi untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah." *Ekonomi dan Bisnis* 18 (1): 25-37.

memberdayakan pelaku UMKM di Kampung Cihantap dengan memanfaatkan teknologi digital guna meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing usaha mereka.

B. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan KKN di Kampung Cihantap, Desa Margaasih, melibatkan Sistem Pemberdayaan Masyarakat dengan empat siklus utama. Metode ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif warga serta mengidentifikasi permasalahan dan potensi lokal secara efektif³. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

1. **Sosialisasi, Rembuk Warga, dan Refleksi Sosial:** Tahap awal ini mencakup sosialisasi awal yang dilakukan mahasiswa dengan mendatangi rumah tokoh masyarakat setempat. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Rembuk Warga, di mana warga diajak berdiskusi mengenai permasalahan dan harapan mereka. Pendekatan partisipatif ini mengacu pada teori yang dijelaskan oleh Chambers (1997), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.
2. **Pemetaan dan Pengorganisasian Sosial:** Setelah rembuk warga, dilakukan pemetaan sosial untuk mengidentifikasi lebih lanjut potensi lokal dan permasalahan yang ada. Warga bersama mahasiswa melakukan pengorganisasian sosial untuk mengelola sumber daya dan potensi yang dimiliki.
3. **Perencanaan Partisipatif dan Sinergi Program:** Perencanaan partisipatif adalah metode perencanaan pembangunan yang melibatkan warga sebagai subyek pembangunan. Proses perencanaan ini diwujudkan bersama melalui musyawarah untuk membahas dan mengembangkan sebuah rancangan rencana dengan melibatkan semua pelaku pembangunan (stakeholders). Pelaku pembangunan ini mencakup aparat penyelenggara negara, masyarakat, tokoh agama, tokoh pendidikan, dunia usaha, kelompok profesional, dan organisasi-organisasi non-pemerintah (Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, 2007; Sumarsono, 2010). Pelibatan semua pihak dalam proses ini tidak hanya untuk mendapatkan aspirasi mereka tetapi juga untuk menciptakan rasa memiliki terhadap rencana yang disusun. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan mereka untuk mengakomodasi kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan.
4. **Pelaksanaan Program, Monitoring, dan Evaluasi:** Tahap akhir melibatkan pelaksanaan program yang telah direncanakan, diikuti dengan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan

³ Huda, M. dan R. M. Fitriani. 2019. "Sistem Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengabdian Masyarakat: Pendekatan dan Implementasi." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 2 (1): 50-64.

mencapai hasil yang diharapkan. Evaluasi dilakukan bersama warga untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pada tanggal 20 Agustus 2024, kegiatan pengabdian dimulai dengan pelaksanaan program digitalisasi UMKM melalui pembuatan dan pemasangan QRIS. Tahap pertama dari kegiatan ini adalah mengidentifikasi dan menanyakan kesediaan pelaku usaha lokal di wilayah RW 10, Desa Margaasih, untuk berpartisipasi dalam program tersebut. Proses ini dilakukan secara *door-to-door*, dengan target utama adalah warung-warung lokal yang sering dikunjungi warga.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi QRIS ke salah satu pelaku UMKM

Setelah mendapatkan persetujuan dari beberapa pelaku usaha, kami melakukan pendaftaran QRIS untuk setiap UMKM yang bersedia menggunakan Gopay Merchants sebagai penyedia layanan, karena proses verifikasi cepat dan hanya memerlukan waktu maksimal satu hari. Pada tanggal 21 Agustus 2024, QRIS yang telah terdaftar mulai dicetak. Lalu 2 hari setelahnya, kami mulai melakukan pemasangan QRIS tersebut.



Gambar 2. QRIS yang sudah dicetak dan siap dipasang



Gambar 3. Pemasangan QRIS

Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah transaksi nontunai di warung-warung lokal dan mendukung inklusi keuangan di masyarakat pedesaan. Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pelaku usaha lokal sebagai penerima manfaat utama, kelompok KKN Sisdamas 216 sebagai pelaksana, Gopay Merchants sebagai penyedia layanan QRIS, serta warga lokal sebagai pengguna akhir dari QRIS yang dipasang.

Meskipun kegiatan ini mendapat dukungan dari pelaku usaha yang antusias dengan program QRIS, tantangan tetap ada, terutama terkait keterbatasan waktu dalam sosialisasi dan pemasangan QRIS di seluruh warung yang menjadi target. Beberapa pelaku usaha juga masih ragu-ragu untuk beralih ke metode pembayaran nontunai. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, kami memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai manfaat QRIS dan bekerja sama dengan warga lokal untuk mempercepat proses sosialisasi dan pemasangan QRIS. Dukungan dari masyarakat lokal dan kemudahan yang ditawarkan oleh Gopay Merchants menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

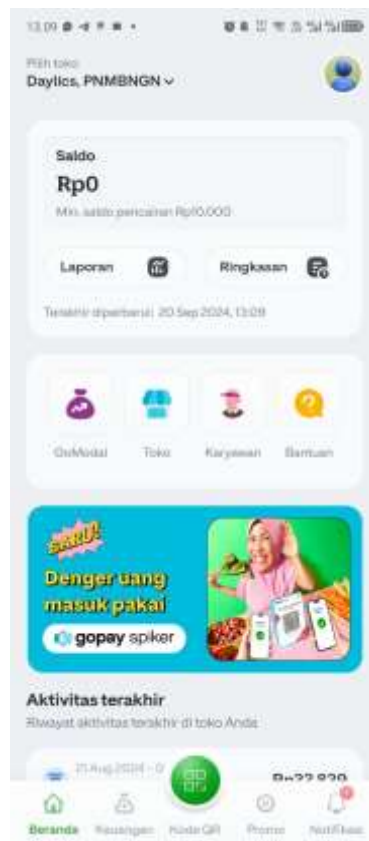
1. Hasil dari Penggunaan QRIS pada UMKM Kampung Cihantap

Di Kampung Cihantap, Desa Margaasih, program digitalisasi UMKM telah mencapai banyak pencapaian berkat pengembangan dan penerapan QRIS. Tiga dari seluruh UMKM yang ditargetkan telah mendaftar dan mulai menggunakan QRIS

sebagai alat pembayaran nontunai. Dengan bantuan layanan Gopay Merchants, proses pendaftaran menjadi lebih mudah dan verifikasi dapat dilakukan dalam satu hari, implementasi QRIS di lapangan menjadi lebih praktis dan efektif.

Menurut **Ozili (2020)**, penggunaan teknologi pembayaran nontunai tidak hanya mempercepat akses finansial bagi pelaku UMKM, tetapi juga mempermudah transaksi di sektor mikro. Teknologi ini sangat bermanfaat di daerah pedesaan yang masih bergantung pada transaksi tunai, serta dapat meningkatkan efisiensi operasional pelaku usaha kecil.⁴

Dua hari setelah verifikasi, proses pencetakan QRIS dimulai, dan pemasangan dilakukan pada hari ketiga. UMKM yang telah mendaftarkan QRIS menerima dukungan penuh dari tim KKN dalam hal pemasangan QRIS dan sosialisasi penggunaannya. Hasilnya menunjukkan bahwa bahkan di daerah pedesaan dengan keterbatasan waktu, penerapan QRIS dapat dilaksanakan dengan cepat dan efektif.



Gambar 1. Gopay Merchants yang sudah diverifikasi dan siap digunakan.

⁴ Ozili, Peterson K. "Digital finance, financial inclusion and development in Africa." *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478) 9, no. 5 (2020): 114-123.



Gambar 2. QRIS yang sudah dicetak dan siap digunakan.

2. Tanggapan dari Pelaku UMKM dan Komunitas

Tanggapan dari pelaku UMKM yang terlibat dalam program ini sangat positif. Salah satu pelaku usaha yang berhasil menerapkan QRIS mengatakan bahwa penerapan QRIS dapat mempercepat transaksi, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, dan meningkatkan akses pasar mereka dengan menarik pelanggan yang lebih suka melakukan pembayaran nontunai.

Namun, ada beberapa usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang tidak tertarik atau tidak siap untuk menggunakan sistem pembayaran digital langsung. Karena mereka tidak memahami cara kerja QRIS dan khawatir tentang kesalahan teknis, beberapa pelaku usaha masih ragu-ragu. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM yang belum terbiasa dengan teknologi ini membutuhkan pendidikan dan pendampingan yang berkelanjutan.

3. Tantangan dalam Pelaksanaan Program

Selama pelaksanaan program, tim menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait keterbatasan waktu sosialisasi. Pelaku bisnis memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang manfaat QRIS dan bagaimana sistem ini dapat membantu mereka meningkatkan efisiensi bisnis. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam menjangkau lebih banyak UMKM yang mungkin tertarik untuk bergabung dengan program ini.

Beberapa bisnis menolak untuk menggunakan pembayaran nontunai karena mereka telah terbiasa dengan pembayaran tunai. Untuk mencapai hal ini, tim KKN menggunakan pendekatan persuasif, memberikan contoh nyata tentang bagaimana QRIS dapat meningkatkan kenyamanan dan keamanan transaksi. **Diniz et al. (2014)** menekankan bahwa pendekatan persuasif berbasis contoh nyata sangat efektif dalam meyakinkan pelaku usaha yang awalnya skeptis terhadap teknologi baru. Dengan melihat manfaat langsung dari teknologi ini, pelaku usaha dapat memahami

bagaimana QRIS berkontribusi pada efisiensi operasional dan keamanan transaksi mereka⁵.

4. Pembahasan dan Implikasi Terhadap Peningkatan Ekonomi

Program digitalisasi UMKM melalui QRIS ini memberikan dampak positif pada peningkatan inklusi keuangan di Desa Margaasih. Semakin banyak UMKM yang menggunakan QRIS, masyarakat lokal diharapkan lebih terbiasa dengan transaksi nontunai, yang pada akhirnya mempercepat peralihan ke ekonomi digital. **Jack & Suri (2011)** menyatakan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital di daerah pedesaan dapat meningkatkan inklusi keuangan, memperkuat perekonomian lokal, serta mengurangi ketergantungan pada uang tunai⁶.

Selain itu, penggunaan QRIS di daerah pedesaan seperti Kampung Cihantap membuktikan bahwa teknologi pembayaran digital dapat diterima dengan baik, bahkan di wilayah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Program ini menunjukkan bahwa dengan dukungan dan edukasi yang tepat, UMKM di pedesaan dapat memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan daya saing dan operasional mereka.

⁵ Diniz, Eduardo, et al. "Barriers to digital financial inclusion: The case of correspondents banking in Brazil." *Journal of International Development* 26, no. 7 (2014): 843-861.

⁶ Jack, William, and Tavneet Suri. "Mobile money: The economics of M-PESA." *National Bureau of Economic Research Working Paper No. 16721* (2011): 1-34, <https://doi.org/10.3386/w16721>.



Gambar 3. Transaksi yang meningkat setelah pengimplementasian QRIS.



Gambar 4. Peningkatan penghasilan sebelum dan setelah penggunaan QRIS

Berikut adalah tabel grafik dari beberapa UMKM sebelum dan setelah penggunaan QRIS. Tabel grafik ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendapatan sebesar 10% pada usaha mereka.

Kesimpulan

Program digitalisasi UMKM dengan penerapan QRIS di Kampung Cihantap berhasil mencapai hasil yang positif meskipun menghadapi banyak tantangan. Dengan menerapkan QRIS pada tiga UMKM, ada potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan dan kemudahan transaksi di pedesaan. Ini menunjukkan upaya yang serupa di bidang lain yang berfokus pada pendekatan yang lebih menarik dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan adopsi teknologi yang lebih luas.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Inisiatif layanan masyarakat yang dilaksanakan di Desa Margaasih, Indonesia, berhasil mengimplementasikan QRIS untuk transaksi tanpa uang tunai di tiga Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Melalui survei, pendaftaran, dan instalasi QRIS, UKM yang terlibat mengalami peningkatan efisiensi operasional dan akses pembayaran bagi pelanggan. Meskipun terdapat tantangan seperti keraguan awal dari pemilik usaha dan keterbatasan waktu, hasil ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan kinerja UKM di daerah pedesaan. Keterlibatan komunitas dan edukasi yang tepat menjadi kunci dalam mempercepat proses adopsi teknologi ini.

Saran

Untuk mendorong adopsi teknologi pembayaran digital oleh UKM di daerah pedesaan, diperlukan program edukasi yang lebih intensif tentang manfaat dan cara penggunaan QRIS. Ini bertujuan untuk mengurangi keraguan dan meningkatkan kepercayaan pemilik UKM terhadap teknologi tersebut. Selain itu, dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan bantuan teknis sangat penting setelah implementasi, agar UKM dapat memanfaatkan QRIS secara optimal. Kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah, dan organisasi lokal juga perlu didorong untuk menciptakan program-program yang mendukung digitalisasi UKM. Evaluasi berkala terhadap penggunaan QRIS perlu dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang, serta mengembangkan strategi yang lebih baik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lebih banyak UKM di pedesaan dapat mengadopsi teknologi pembayaran digital, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam penelitian ini.

1. Pemerintah Desa Margaasih: Terima kasih atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan dalam pelaksanaan inisiatif ini. Tanpa dukungan dari pemerintah desa, proses implementasi QRIS tidak akan berjalan dengan lancar.

2. Pemilik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM): Kami menghargai partisipasi dan kepercayaan yang diberikan oleh pemilik UMKM dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital. Kesediaan Anda untuk beradaptasi dengan perubahan sangat berarti bagi keberhasilan proyek ini.
3. Tim Mahasiswa KKN: Terima kasih kepada seluruh anggota tim KKN yang telah bekerja keras dalam melakukan survei, pendaftaran, dan instalasi QRIS. Dedikasi dan komitmen Anda dalam membantu masyarakat sangat menginspirasi.
4. Gopay Merchants: Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Gopay Merchants atas kemudahan yang diberikan dalam proses pendaftaran dan instalasi QRIS. Kerjasama ini sangat membantu dalam mempercepat adopsi teknologi di kalangan UMKM.
5. Masyarakat Desa Margaasih: Terima kasih kepada seluruh masyarakat yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam inisiatif ini. Dukungan yang diberikan sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk digitalisasi. Semoga kerjasama ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat di masa depan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Diniz, Eduardo, et al. "Barriers to digital financial inclusion: The case of correspondents banking in Brazil." *Journal of International Development* 26, no. 7 (2014): 843-861.
- Huda, M. dan R. M. Fitriani. 2019. "Sistem Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Pengabdian Masyarakat: Pendekatan dan Implementasi." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 2 (1): 50-64.
- Jack, William, and Tavneet Suri. "Mobile money: The economics of M-PESA." *National Bureau of Economic Research Working Paper No. 16721* (2011): 1-34, <https://doi.org/10.3386/w16721>.
- Junaidi, R. H., dan M. S. Akbar. 2020. "Pengabdian Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata: Kontribusi Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3 (2): 145-158.
- Ozili, Peterson K. "Digital finance, financial inclusion and development in Africa." *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147-4478) 9, no. 5 (2020): 114-123.
- Santika, A., Aliyani, R., & Mintarsih, R. (2022). "Persepsi dan Intensi Pelaku UMKM terhadap Penggunaan QRIS sebagai Sistem Pembayaran Digital di Kota Tasikmalaya." *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(4), 61-70. <https://doi.org/10.55047/transekonomika.v2i4.142>.

Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Supriyanto, A. 2019. "Digitalisasi UMKM: Solusi untuk Meningkatkan Daya Saing Usaha Mikro Kecil dan Menengah." *Ekonomi dan Bisnis* 18 (1): 25-37.

Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). "Perkembangan Sistem Pembayaran Digital pada Era Revolusi Industri 4.0 di Indonesia." *Jurnal Al-Qardh*, 4(1), 60–75. <https://doi.org/10.23971/jaq.v4i1.1442>.

Wrihatnolo, R. R. & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.